

Peranan Pemuda dalam Membentuk *Civic Culture* Melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah

Karenina Aulia Hidayat*, Edy Herianto, Sawaludin, Muh. Zubair

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62, Mataram, NTB, 83125, Indonesia.

*Corresponding Author: kareninaauliahidayat01@gmail.com

Article History

Received : February 17th, 2023

Revised : March 18th, 2023

Accepted : April 04th, 2023

Abstract: Kajian peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa pentingnya menjaga *civic culture* agar tidak berubah dan tergeser oleh zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Subyek dan informan penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan teknik purposif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima macam peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* dan terdapat dua faktor yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah. Kesimpulan penelitian ini yaitu pemuda memiliki beberapa peranan yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat membentuk *civic culture* diantaranya yaitu peranan aktif, peranan pasif, peranan partisipasif, peranan yang diharapkan dan peranan yang disesuaikan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keywords: *Civic Culture*, Peranan Pemuda, Sanggar Tari

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budayanya seperti rumah adat, pakaian adat, musik tradisional dan tari tradisional yang menjadi warisan turun temurun. Warisan ini tentu saja akan punah jika tidak dipelihara dengan baik oleh generasi penerus terutama pemuda-pemudi tanah air. Globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan budaya yang lebih praktis. Apalagi di era global saat ini, dimana pengaruh antar budaya begitu masif dan kompleks (E Herianto et al., 2021). Sehingga generasi muda lebih condong ke perilaku konsumtif dan juga individualisme. Namun seiring berjalannya waktu pemuda zaman sekarang lebih menggandrungi budaya luar yang berbau *western* seperti musik barat, *boy band*, *girl band* dan *break dance* daripada kesenian daerah yang dianggap kuno khususnya tari tradisional (Rafika, 2018). Tari tradisional mempunyai estetika tersendiri yang dimiliki oleh

berbagai daerah dengan ciri khas masing-masing. Seperti yang dikatakan Soedarsono bahwa tari tradisional merupakan sebuah tarian yang memiliki sejarah yang lumayan panjang dan telah menempuh perjalanan dan masih memiliki pola berdasarkan adat yang ada (Yohana Pratiwi, 2017). Hal ini sangat disayangkan jika tari tradisional punah hanya karena pergeseran dari pengaruh budaya luar.

Peranan pemuda sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus untuk mencegah hilangnya *civic culture* atau budaya kewarganegaraan yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan tari tradisional di sanggar tari yang berfokus untuk melestarikan tari tradisional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2020) sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni. Ini artinya adalah suatu wadah yang ditempatkan untuk berkegiatan dalam bidang seni untuk lebih efektif, entah itu musik maupun tari. Di sanggar tari tak hanya pemuda, orang tua dan masyarakat

umum juga dapat belajar dan berlatih berbagai macam tari tradisional sebagai bentuk rasa peduli dalam melestarikan budaya. Para sesepuh kesenian tradisional biasanya mendirikan sanggar contohnya seperti yang berada di kampung Sobirin Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Sanggar Tari Rahayu adalah tempat untuk berdiskusi, latihan, dan mengasah keterampilan khususnya pemuda yang ikut bergabung dalam sanggarnya agar dapat mewarisi budaya tradisional dalam bidang seni gerak yaitu tari tradisional.

Selain itu dalam pengembangan dan pelestarian budaya terdapat ilmu pengetahuan yang mengkaji budaya kewarganegaraan yaitu *civic culture*. *Civic culture* adalah totalitas perilaku manusia dan menjadi ciri budaya yang ada dalam masyarakat dan perlu terus dikembangkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Azwar, 2020). Karena budaya kewarganegaraan adalah budaya yang memiliki kemampuan untuk membentuk identitas pribadi seseorang. Kebudayaan memiliki beberapa wujud seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Prayogi & Danial, 2018), yang pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu ide atau gagasan, nilai atau norma. Dua bentuk kebudayaan sebagai kegiatan aktivitas atau tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud budaya sebagai benda buatan manusia. Kemudian tujuan peranan pemuda ini adalah untuk membentuk *civic culture* yang dapat dilakukan melalui sanggar. Dengan demikian melalui sanggar diharapkan pemuda mampu untuk membentuk *civic culture* dengan belajar di sanggar mempertahankan dan mengembangkan tari tradisional. Cara utama yang paling penting untuk mempertahankan dan mengembangkannya dengan mencintai budaya itu sendiri terlebih dahulu sebagai peranan untuk membentuk *civic culture*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Rahayu yang lokasinya di Gang Mutiara No. 05, Jalan Tuan Guru Haji Lopan, Kampung Sobirin Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi. Menurut Moleong dalam (Adhimah, 2020) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami

subjek penelitian dan yang dijelaskan atau disajikan secara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu yang akan menggambarkan dan menceritakan peristiwa yang dialami subjek penelitian tentang bagaimana peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh perkumpulan Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah, Tokoh Budayawan, asisten pelatih dan anggota Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah ditentukan dengan menggunakan teknik teleologis. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pemuda Dalam Membentuk *Civic Culture* Melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat dilihat bahwa peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah meliputi peranan aktif pemuda, peranan partisipasif pemuda, peranan pasif pemuda, peranan yang diharapkan, peranan yang disesuaikan. Peranan yang dimaksud meliputi antara lain.

1. Peranan Aktif

Pada dasarnya kedudukan dapat dipahami sebagai posisi seseorang dalam suatu kelompok, sedangkan kedudukan sosial adalah kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan sosial hak dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pemuda yang bergabung dengan sanggar, mereka telah dipersiapkan sebagai generasi penerus yang akan mewarisi ilmu-ilmu yang telah diberikan melalui sanggar. Sebelum mewarisi, pemuda di ajarkan untuk mencintai budaya yang mereka punya. Banyak cara yang dilakukan Sanggar Tari Rahayu untuk mempersiapkan pemuda mewarisi budaya, salah satunya dengan memberikan beban kepada pemuda untuk menghafal beberapa macam

tarian yang nantinya anggota yang paling banyak menghafal tarian akan memimpin teman-temannya yang lain. Hal ini akan membuat masing-masing anggota berlomba untuk memantaskan diri agar bisa memimpin teman-temannya. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan kepada masing-masing pemuda. Apabila dikaitkan dengan *civic culture* pemuda membentuk sikap kepemimpinan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan pemuda sering kali selalu dikaitkan dengan kemajuan suatu bangsa. Generasi muda menjadi hal penting untuk dilibatkan dalam mempertahankan budaya bangsa, kontribusi pemuda diperlukan sebagai ujung tombak melawan budaya asing yang masuk, pemuda dapat mempelajari budaya daerah masing-masing (Ardianti et al., 2022). Sama halnya seperti yang dilakukan oleh pemuda yang ada di Sanggar Tari Rahayu, pemuda yang ada di sanggar ini sudah mampu mengenal dan bangga akan budaya daerah mereka sendiri yang telah diajarkan di sanggar seperti tari-tarian daerah, Rudat, Gandrung, Sasambo, Asih Trisne, Kembang Sembah dan Dulang Penamat. Selain mengenal mereka juga, sudah sering memperkenalkan tari tradisional ke tingkat daerah, nasional hingga internasional. Hal ini dapat mempengaruhi orang lain yang memandang tari tradisional dengan sebelah mata ikut mengerti dan tertarik untuk belajar. Setiap kegiatan yang dilakukan pemuda demi melestarikan dan memperkenalkan budayanya hingga ke internasional, terdapat nilai positif di dalamnya yang kemudian membentuk *civic culture*, *civic culture* yang dibentuk yaitu sikap patriotisme.

Untuk membentuk generasi muda yang memiliki keahlian dan kemampuan bersaing secara global, maka perlu adanya persiapan sejak dini. Kegiatan seperti latihan rutin di sanggar sebagai salah satu upaya mendorong pemuda untuk mengenal tari tradisional. Di Sanggar Tari Rahayu kegiatan latihan dilakukan secara rutin selama dua kali dalam seminggu. Selain latihan rutin, pemuda juga bisa datang setiap hari tergantung kesepakatan kelompok masing-masing. Dengan begitu pemuda juga dilatih kedisiplinannya untuk tetap hadir. Sama halnya seperti yang dikatakan Rokhman dalam (Edy Herianto, 2022b) bahwa kebiasaan disiplin dalam menyelesaikan kewajiban merupakan instrumen yang tepat dalam menentukan peranan

yang akan dilakukan. kemudian sesuai juga dengan pendapat (Edy Herianto, 2022b) bahwa karakter disiplin tidak dapat terwujud tanpa pembiasaan yang terus menerus. Dari kegiatan tersebut jika dikaitkan dengan *civic culture*, pemuda membentuk nilai kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ada banyak peranan aktif yang dapat dilakukan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu. *Civic culture* yang dibentuk meliputi kepemimpinan, sikap patriotisme, dan kedisiplinan.

2. Peranan Pasif

Manusia di kenal sebagai makhluk sosial yang dimana selalu butuh berinteraksi dalam melakukan hal apapun, dan juga membutuhkan bantuan orang lain (In'am, 2020), contohnya seperti melakukan kegiatan saat latihan dibutuhkan adanya kerjasama dan saling membantu dalam latihan tersebut untuk tetap menjaga hubungan agar dapat dilakukan latihan yang rutin yaitu seperti dengan cara saling mengingatkan untuk berkumpul saat sudah waktunya, dengan cara ini maka para pemuda tersebut bisa menjadi lebih akrab sehingga dapat memiliki rasa toleransi dan solidaritas yang hal tersebut dapat mempererat hubungan antar pemudanya dan dapat meningkatkan kerja sama timnya. Dari kegiatan tersebut terdapat nilai positif di dalamnya yang kemudian membentuk *civic culture*, *civic culture* yang dibentuk yaitu kepedulian sosial.

Dalam melakukan latihan di sanggar ini, para pemuda akan di berikan arahan dalam latihannya, dan bagi yang sudah mampu melakukan latihan tersebut, para pemuda bisa saling membantu pemuda lain yang masih kurang mampu, sehingga dengan cara ini, latihan dapat berjalan dengan lancar dan dapat lebih cepat selesai, dan dengan adanya tambahan pengarahan dari asisten pelatih. Hal ini sama seperti yang dikatakan Qory (2020) Dalam kehidupan, membangun hubungan kerjasama yang baik, saling membantu sangatlah penting. Kerja sama adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sesama manusia yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerja sama maka penyelesaian pekerjaan akan lebih mudah. Secara tidak langsung nilai *civic culture* yaitu kerja sama terbentuk oleh pemuda di Sanggar Tari Rahayu karena ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Berdasarkan hasil

wawancara, observasi dan dokumentasi ada banyak peranan pasif yang dapat dilakukan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu. *Civic culture* yang dibentuk meliputi kepedulian sosial dan kerja sama.

3. Peranan Partisipatif

Para pemuda yang ada di dalam sanggar ini memiliki sifat aktif dalam mengikuti aktivitas aktivitas yang ada di dalam sanggar maupun luar sanggar, seperti ikut serta dalam mengadakan acara untuk memperingati hari nasional sampai menghadiri rapat untuk festival budaya budaya, hal ini menunjukkan bahwa para pemuda tidak hanya berpartisipasi dalam melakukan latihan mereka, tapi juga berpartisipasi dan ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti yang di sebutkan tadi, yang tentunya itu sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman dan melatih rasa nasionalisme. Hal ini sama seperti yang dikatakan (Lia, 2022) pemuda bergerak untuk berpartisipasi melalui wadah organisasi yang dapat membantu meningkatkan partisipasi ada di masyarakat dan semua ini dapat langsung bermanfaat bagi masyarakat yang terlibat. Sependapat dengan (Zubair et al., 2022) bahwa gotong royong memiliki dampak positif bagi semua pihak. Sejalan seperti yang disampaikan (Sawaludin, 2023) pemerintah juga memiliki bagian dan peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan masyarakat lokal, menanamkan semangat kepada generasi muda sejak dini dengan membiarkan mereka berpartisipasi dalam semua kegiatan adat, membebaskan mereka sepenuhnya. Dengan begitu dapat dilihat bahwa pemuda membentuk *civic culture* yaitu nilai gotong royong.

Pemuda yang ikut dalam sanggar tentunya ingin bisa menari dengan cara belajar gerakan gerakan tari yang di ajarkan. Sanggar merupakan salah satu tempat pendidikan nonformal yang dapat dijadikan sebagai pelengkap atau menambah wawasan dalam rangka mendukung suatu kegiatan tertentu (Musyafir, 2020). Selain dapat belajar menari di sanggar, para pemuda juga mampu membawakan tarian tradisionl dan memperkenalkannya ke khalayak ramai dengan rasa percaya diri. Bahkan ketika para pemuda sedang berpergian ke luar daerah, mereka bisa memperkenalkan budayanya ke orang lain yang mempunyai budaya yang berbeda. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pemuda membentuk nilai *civic culture* yaitu kepercayaan diri.

Manusia tidak dapat memisahkan tanggung jawab, karena manusia harus dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya. Di sanggar ini para pemuda bisa belajar tentang tanggung jawab yang dimana di sanggar ini di buatkan kelompok yang masing masing anggota memiliki tanggung jawab untuk kelompoknya. Meskipun di dalam sebuah kelompok memiliki ketua yang di pilih oleh anggotanya, tetapi para anggota juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan kegiatan ataupun latihan yang di lakukan, sehingga latihan dapat berjalan dengan lancar. *Civic culture* yang dibentuk yaitu bertanggung jawab

Manusia tentunya ingin berhasil dalam banyak hal dari semua kegiatan yang di lakukan atau yang sedang di kerjakannya, keberhasilan dapat di katakan berhasil ketika kegiatan yang di lakukan sudah tuntas atau selesai di kerjakan dan dapat mencapai tujuan yang telah di buat (Magdalena et al., 2021). Hal ini sama seperti yang dilakukan pemuda di sanggar. Di sanggar, tujuannya tentu saja agar para pemuda pemuda tersebut bisa menari dan menguasai tarian tradisional namun tetap rendah hati dan tidak sombong karena berhasil menguasainya. Dengan diadakannya latihan rutin, pemuda dapat belajar gerakan gerakan tarian setiap latihannya sampai dapat menguasai tarian tersebut, para pemuda yang telah menghafal tarian dan bisa menampilkan tarian tersebut, itulah yang dapat di katakan keberhasilan, yaitu berhasil mengajarkan pemuda tentang gerakan gerakan dan tarian. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut terdapat nilai positif yang terkandung didalamnya kemudian membentuk *civic culture*. *Civic culture* yang dibentuk yaitu rendah hati.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ada banyak peranan partisipatif yang dapat dilakukan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu. *Civic culture* yang dibentuk meliputi gotong royong, percaya diri, bertanggung jawab dan rendah hati.

4. Peranan Yang Diharapkan

Pemuda identik dengan harapan dan masa depan, jadi kita harus memberi ruang bagi pemuda. Harapannya agar pemuda tidak lupa tentang budayanya sendiri dan dapat diandalkan mengambil perannya sebagai generasi penerus untuk mewariskan warisan budayanya (Januarharyono & Globalisasi, 2019), dengan belajar tari di sanggar para pemuda dapat

diandalkan menjadi penggiat seni yang akan menggantikan atau sebagai penerus para pelatihnya untuk tetap terus mengajarkan tarian tarian tradisional pada generasi selanjutnya, karena para pemuda sudah seharusnya mengambil peran tersebut agar pelajaran tarian tarian tradisional tersebut ini tidak padam dan terus berlanjut dan tetap di kenal oleh generasi berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peranan yang diharapkan yang dapat dilakukan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu. Adapun *civic culture* yang dibentuk pada peranan yang diharapkan pemuda yaitu nilai kompetitif.

5. Peranan Yang Disesuaikan

Para pemuda yang ada di sanggar ini memiliki peran sebagai penari yang profesional saat di atas panggung, yang dalam kesehariannya hanyalah seorang pemuda yang beranjak dewasa. Hal ini sama seperti pendapat (Halifah, 2020) Peran individu dalam kehidupannya dipengaruhi oleh persepsi yang dia miliki tentang dirinya sendiri dan orang lain. Dengan ini bisa di lihat bahwa mereka memiliki potensi untuk menjadi penari yang hebat, yang dimana mereka dapat tetap mengasah berbagai macam gerakan tariannya agar amanah saat tampil dapat menampilkan penampilan yang hebat, hal tersebut bisa membuat masyarakat yang melihatnya dapat tertarik untuk belajar, yang dimana hal ini dapat menarik perhatian pemuda lain untuk ikut belajar tari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peranan yang disesuaikan yang dapat dilakukan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu. Adapun *civic culture* yang dibentuk pada peranan yang disesuaikan pemuda yaitu nilai estetika.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Pemuda Dalam Membentuk Civic Culture Melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah

1. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah adalah usia. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa usia pemuda atau anggota yang ikut bergabung di sanggar dari usia 10-21 tahun ke atas, akan tetapi

anggota di sanggar di dominasi oleh usia 15-18. Hal ini di karenakan pihak sanggar lebih sulit untuk mengontrol anak yang masih di bawah 10 tahun. Sedangkan anggota yang berusia 18 tahun ke atas kebanyakan sudah mulai ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan anak muda atau anggota sanggar kebanyakan berusia 15-18 tahun. Hal ini sejalan dengan acuan UNESCO dan International Year of Youth yang diperingati pada tahun 1985, dimana usia 16 hingga 24 tahun merupakan usia produktif. (Moran et al., 2020). Pada usia itu pemuda atau anggota sanggar dapat memanfaatkan masa mudanya untuk berkarya dan melakukan kegiatan bermanfaat lainnya. Berdasarkan uraian diatas faktor internal yang dapat mempengaruhi pemuda dalam membentuk *civic culture* di Sanggar Tari Rahayu yang meliputi usia adalah usia yang berkisar dari 15 hingga 21 tahun.

Selain usia, pendidikan juga termasuk faktor yang mempengaruhi peranan pemuda. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jenjang pendidikan yang sedang di tempuh oleh pemuda atau anggota yang ada di sanggar mulai dari bangku sekolah dasar hingga kuliah, akan tetapi anggota di sanggar di dominasi oleh anggota yang bersekolah di jenjang SMP dan SMA. Hal ini di karenakan anggota yang masih SD sulit untuk dikontrol. Namun bukan berarti anggota yang masih SD dan kuliah hilang begitu saja. Mereka ikut saling membantu, berbagi pengalaman dan memberi semangat satu sama lain seperti anggota yang masih SD dibimbing oleh anggota yang lebih dewasa untuk berkegiatan di sanggar maupun latihan tari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abbudin, 2020) pemuda dimobilitasi sebagai pendidik dengan suka rela membantu mengajarkan adik adiknya untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas faktor internal yang dapat mempengaruhi pemuda dalam membentuk *civic culture* di Sanggar Tari Rahayu yang meliputi pendidikan adalah pada jenjang SMP dan SMA.

Kemudian pekerjaan anggota yang berada di Sanggar Tari Rahayu terdiri dari siswa, mahasiswa dan guru. Pada awalnya, semua anggota yang berada di sanggar tersebut merupakan para siswa yang berasal dari sekolah-sekolah tempat ketua sanggar mengajar. Selanjutnya motivasi pemuda untuk mengikuti sanggar adalah berawal dari hobi, minat, bakat, dari pengaruh teman, dan rasa cinta akan keindahan tarian tersebut. Selain itu juga sanggar

sendiri memberikan wadah untuk membantu melestarikan budaya dengan membentuk pemuda-pemuda yang mencintai tarian-tarian daerah. Berdasarkan uraian di atas faktor internal yang dapat mempengaruhi pemuda dalam membentuk *civic culture* di Sanggar Tari Rahayu yang meliputi pekerjaan adalah dominan pelajar dan beberapa mahasiswa.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya cukup berpengaruh terhadap seseorang dalam melakukan sesuatu atau berkegiatan (Triana & Sahertian, 2020). Melihat dari latar belakang asal pemuda yang berada di Sanggar Tari Rahayu ada beberapa yang lingkungan sosialnya masih kental akan budaya yang dapat mempengaruhi minat pemuda tersebut untuk ikut melanjutkan budaya yang dimiliki oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu juga masyarakat sekitar di Lombok Tengah terbuka untuk tari tradisional daripada tari modern. Hal ini dibuktikan dengan setiap ada acara seperti festival budaya, HUT Lombok Tengah, Bau Nyale dan event lainnya, selalu diisi dengan melibatkan tari tradisional.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat fasilitas yang telah disediakan oleh Sanggar Tari Rahayu demi menunjang kegiatan yang ada di sanggar seperti aula, *sound*, kostum, peralatan make up, cermin besar, gamelan, toilet, dan transportasi. Peralatan yang menunjang juga penting untuk melancarkan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulastiyono (2019) fasilitas yaitu sarana dan prasarana yang dapat digunakan atau peralatan untuk memperlancar dan memajukan suatu kegiatan atau aktivitas.

Untuk memperluas akses komunikasi dengan berbagai pihak, Sanggar Tari Rahayu memiliki media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Youtube. Beberapa jenis media sosial ini pada umumnya dimiliki oleh masyarakat di berbagai kalangan. Adanya media sosial tak hanya membawa dampak negatif bila digunakan dengan tepat. Dengan adanya media sosial sanggar dapat menyebar luaskan aktivitas dan postingan berbau seni dan budaya. Biasanya dalam postingan terdapat video tari-tarian, ucapan hari tari internasional dan portofolio. Hal ini sesuai dengan pendapat (Smith, 2021) dalam konteks bisnis digital. Manusia dengan bantuan teknologi yang ada saat ini menjadikan kehidupannya lebih efektif dan efisien

(Herianto, 2022). Media sosial menjadi salah satu kunci sukses dalam upaya memperkuat branding produk dan layanan, baik untuk bisnis swasta maupun bisnis yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut. Peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah terdiri dari: (1) Peranan aktif pemuda dalam membentuk *civic culture* meliputi kepemimpinan, sikap patriotisme, dan kedisiplinan; (2) Peranan pasif pemuda dalam membentuk *civic culture* meliputi kepedulian sosial dan kerja sama; (3) Peranan partisipatif pemuda dalam membentuk *civic culture* meliputi gotong royong, percaya diri, bertanggung jawab dan rendah hati; (4) Peranan yang diharapkan pemuda dalam membentuk *civic culture* adalah kompetitif; (5) Peranan yang disesuaikan pemuda dalam membentuk *civic culture* adalah nilai estetika.

Tempat pelaksanaan peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* yaitu di Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah yakni dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) faktor usia yang berkisar dari usia 15-21 tahun. (2) Faktor pendidikan dari jenjang SMP dan SMA. (3) Faktor pekerjaan yang dominan pelajar dan beberapa mahasiswa. Selanjutnya faktor eksternal meliputi (1) Faktor lingkungan sosial yaitu pemuda berada di lingkungan yang mendukung aktivitas kesenian dan daerah sekitar yang masih memiliki budaya yang kental akan kesenian tradisional seperti tari tradisional. (2) Faktor fasilitas yaitu sanggar memiliki 2 aula yang luas, peralatan make up yang memadai, kostum tari, *sound* sistem, cermin besar, dan transportasi. (3) Faktor media yaitu sanggar memiliki media sosial sebagai alat/media untuk menyebarluaskan kegiatan atau aktivitas sanggar guna menarik semua kalangan untuk ikut bergabung dengan sanggar, media sosial tersebut terdiri dari akun Instagram, Facebook dan Youtube.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu memfasilitasi selama penelitian hingga selesai. Terima kasih juga kepada bapak dosen atas bantuan dan bimbingannya dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, dan juga kepada pihak-pihak lain atas kontribusinya yang berarti.

REFERENSI

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Ardianti, Arisa, Hamida, Nurazizah, & Jamaluddin (2022). *Contribution of Youth in Education and Religious Development in Turungan Baji Village , West Sinjai, Sinjai Regency Kontribusi Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Keagamaan Di Desa Turungan Baji Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Herianto, E, Dahlan, D., & Al-Qodri, B. (2021). Character Education Development Model Based on Local Wisdom in Schools and Madrasahs. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(1), 1–7.
- Herianto, Edy. (2022a). *Buku Pendidikan Kewarganegaraan Digital*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Herianto, Edy. (2022b). Strengthening Discipline Character & Student Learning Outcomes through Implementation of Portfolio Assignments in E-learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i1.15186>
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 1–10.
- Januarharyono, Y., & Globalisasi, E. (2019). *Peran pemuda di era globalisasi*. KBBI (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lia, S. (2022). Partisipasi Masyarakat. *γ787, xi(8.5.2017)*, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Moran, S., Marza, P., McDonagh, S., Parisot, S., & Slabaugh, G. (2020). Deepplf: Deep local parametric filters for image enhancement. *Proceedings of the IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 12823–12832. <https://doi.org/10.1109/CVPR42600.2020.01284>
- Musyafir, M. (2020). *Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi*.
- Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142.
- Rafika, K. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Civic Culture Melalui Seni Tradisi Tari Jaipong (Studi Kasus Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Jaipong di SMA PGRI Parakanmuncang Kab. Sumedang). *Penerapan Embellishment Sebagai Unsur Dekoratif Pada Busana Modestwear*, d(2017), 1–30. <http://scholar.unand.ac.id/60566/>
- Sawaludin (2023). *Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah*. 8.
- Sulastiyono (2019). *Pengaruh Kualitas Layanan Akademik Dan Fasilitas Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa (Adie Kurbanie)*. 22–35.
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>

Yohana Pratiwi (2017). Visualisasi Adegan Kalongking Dalam Pertunjukan Sandur Tuban Pada Karya Tari “ Kerta Pancer ”Yohana Pratiwi Dr . Setyo Yanuartuti , M . Si Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya ABSTRAK Kerta Pancer. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.

Zubair, M., Pieter Uumbu Resi Ndapamede, Pratiwi, Ramadhania Nur Fadhila,

Muhammad Dia’ul Asfani, Novita Sintia Dewi, Muhammad Yazid Zidane Akbar, Mahraen, Aryndi Adrashaofy Flolya, Novia Anggraini, ... & Muh. Faturahman. (2022). Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 80–85. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.2042>